

**EFEKTIVITAS PENDAMPINGAN BERBASIS INTERNET UNTUK
MENGOPTIMALKAN PROGRAM BATU SMART CITY DITENGAH PANDEMI
COVID-19**

***THE EFFECTIVENESS OF INTERNET-BASED FACILITATING TO OPTIMIZE THE
BATU SMART CITY PROGRAM IN THE COVID-19 PANDEMIC***

Alia Fibrianyingtyas^{1*}, Mas Ayu Ambayoen²

^{1*}(Universitas Brawijaya)

(Email: alyaftyas@ub.ac.id)

²(Universitas Brawijaya)

(Email: ayoen_maa@ub.ac.id)

*Penulis korespondensi: alyaftyas@ub.ac.id

ABSTRACT

Since the outbreak of the Corona virus in Indonesia, the online-based industry has experienced a rapid increase compared to before. This change in consumer behavior leads to online shopping for basic daily necessities, such as vegetables and fruits. Of course, this is a great opportunity for farmers in Batu City to take advantage of the Among Tani Application to market their products. However, this is not comparable to the facts conveyed by one of the smart city teams, in December 2019, the number of active users of the Among Tani Application was only less than 1,000 farmers. Even though the data recorded in BPS (2018), the number of farmers in Batu City is 21,252 farmers. Of course, this is a challenge for Farmer Assistants (TPP) in carrying out their duties to facilitate farmers in using the Among Tani application via online amid the Covid-19 outbreak. This study uses a quantitative approach with the aim of analyzing the effectiveness of online mentoring and identifying the obstacles faced. The results showed that the overall effectiveness of internet-based mentoring in Batu City was classified as less effective. This is because assistance through the internet is not able to make farmers feel understood, there is no pleasure, does not have an impact on changing attitudes, does not make relations better, and there is no visible action.

Keywords: *Online; Smart City; Effectiveness*

ABSTRAK

Sejak mewabahnya virus Corona di Indonesia, industri berbasis *online* mengalami kenaikan yang pesat dibandingkan sebelumnya. Perubahan perilaku konsumen ini mengarah kepada berbelanja kebutuhan pokok sehari-hari, seperti sayuran dan buah-buahan melalui *online*. Tentunya hal ini menjadi peluang besar bagi petani di Kota Batu dengan memanfaatkan Aplikasi Among Tani untuk memasarkan produknya. Namun hal ini tidak sebanding dengan fakta yang disampaikan oleh salah satu tim *smart city*, yakni pada Bulan Desember 2019, jumlah pengguna aktif Aplikasi Among Tani hanya berjumlah kurang dari 1.000 petani. Padahal data yang tercatat di BPS (2018), jumlah petani yang ada di Kota Batu berjumlah 21.252 petani. Tentunya, ini menjadi tantangan tersendiri bagi Tenaga Pendamping Petani (TPP) dalam menjalankan tugasnya untuk memfasilitasi petani dalam penggunaan aplikasi Among Tani melalui *online* ditengah wabah Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis efektivitas pendampingan *online* dan mengidentifikasi kendala-kendala

yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan berbasis internet di Kota Batu secara keseluruhan tergolong kurang efektif. Hal ini dikarenakan, pendampingan melalui internet tidak mampu membuat petani merasa paham, tidak ada kesenangan, tidak membawa dampak pada perubahan sikap, tidak menjadikan hubungan lebih baik, dan tidak ada tindakan nyata yang nampak.

Kata kunci: *Online; Smart City; Efektivitas*

PENDAHULUAN

Industri berbasis internet di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, salah satunya yaitu aktivitas perdagangan online yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, dalam 10 tahun terakhir industri e-commerce Indonesia mengalami peningkatan hingga 17% dengan total jumlah usaha e-commerce mencapai 26,2 juta unit (Safitri, 2020). Menurut lembaga riset asal Inggris, Merchant Machine, pada tahun 2018, Indonesia memimpin negara-negara lain sebagai negara dengan pertumbuhan e-commerce tercepat di dunia. Angka ini mencapai 78%.

Pertumbuhan perdagangan online yang tinggi ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki potensi pasar besar dalam sektor perekonomian. Pertumbuhan pemesanan e-commerce yang semakin pesat pun terjadi pada Bulan Maret 2020, tepatnya setelah wabah Virus Corona (Covid-19) menyebar di Indonesia. Peningkatan belanja digital tersebut terjadi karena masyarakat lebih memilih untuk membeli kebutuhannya secara online. Sejak penyebaran Virus Corona di Indonesia, sejumlah perusahaan jasa pengiriman barang mencatat kenaikannya mencapai 80%. Pada kondisi seperti sekarang ini, sekitar 60% sampai 70% transaksi pengiriman barang perusahaan berasal dari e-commerce. Saat ini, industri kurir yang berfokus pada pengiriman paket secara cepat atau last mile delivery mengalami lonjakan pengiriman terutama pada komoditas pangan dan barang-barang kebutuhan pokok. Jenis barang yang mengalami peningkatan pengiriman salah satu di antaranya adalah produk makanan, sayur dan buah-buahan (Safitri, 2020). Peningkatan pemesanan melalui e-commerce di Jawa Timur dari Februari ke Maret mencapai angka 3,9% (Safitri, 2020).

Hal ini sejalan dengan diterapkannya konsep Smart City oleh Walikota Batu dengan mengacu pada Peraturan Walikota No. 78 mengenai Master Plan Batu Smart City. Smart City merupakan kota cerdas/pintar yang inovatif menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkelanjutan dalam membantu masyarakat kota mengelola sumberdaya yang ada dengan bijaksana dan efisien, memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Konsep dari Smart City adalah perencanaan penataan dan pengelolaan kota yang saling terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memudahkan pekerjaan serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang tinggi.

Pemerintah Kota Batu membuat sebuah sistem informasi yang dinamakan Batu Among Tani Teknologi (BATT) yang berbasis pada aplikasi android. Aplikasi ini terbagi menjadi tiga, yaitu Among Warga yang ditujukan untuk warga Kota Batu, Among Kota yang ditujukan untuk wisatawan, dan Among Tani yang ditujukan untuk petani. Among Tani merupakan sebuah aplikasi yang ditujukan khusus untuk petani di Kota Batu. Aplikasi Among Tani ini merupakan aplikasi yang dapat menghubungkan petani Kota Batu dengan pemerintah, karena dalam aplikasi ini terdapat fitur untuk menyampaikan keluhan petani. Selain itu, aplikasi ini

menyediakan sejumlah informasi terkait bercocok tanam, perkiraan cuaca, dan petani dapat mempromosikan produknya beserta harga jual yang ditawarkan. Ini merupakan peluang yang sangat besar bagi Pemerintah Kota Batu untuk turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Namun, yang menjadi kendala adalah jumlah pengguna aktif Aplikasi Among Tani kurang dari 1.000 petani. Hal ini ditunjang dengan penelitian yang dilakukan oleh Berliana (2019) bahwa Aplikasi Among Tani masih kurang sesuai dengan kondisi petani Kota Batu, pengoperasian aplikasi yang dirasa sulit, jaringan internet yang kurang mendukung, dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan belum terpenuhi.

Pengalaman yang dirasakan oleh petani saat dan setelah menggunakan Aplikasi Among Tani akan menentukan sikap petani untuk tetap menggunakan atau tidak. Berdasarkan RPJMD Kota Batu Tahun 2017-2025, rendahnya kemampuan petani dalam mengakses teknologi, informasi, pasar, dan permodalan termasuk menjadi hambatan atau permasalahan pertanian di Kota Batu. Untuk mengatasi hal ini, maka Pemerintah Kota Batu menugaskan Tenaga Pendamping Petani (TPP) untuk secara langsung memfasilitasi petani dalam menggunakan Aplikasi Among Tani. Namun, ditengah wabah Covid-19 ini, petani hanya bisa melakukan pendampingan melalui online. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, perlu adanya penelitian untuk mengkaji efektivitas pendampingan online untuk mengoptimalkan Program Batu Smart City. Dengan demikian, maka Pemerintah Kota Batu dapat mengambil tindakan untuk tetap dapat meningkatkan kesejahteraan petani ditengah wabah Covid-19 ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Batu yang terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan batu, Kecamatan Junrejo, dan Kecamatan Bumiaji. Kota Batu dipilih karena saat ini sedang menjalankan Master Plan Batu Smart City. Pertimbangan lainnya adalah karena Aplikasi Among Tani yang dibuat oleh pemerintah, hanya memiliki pengguna aktif sekitar 550 petani, yang artinya jumlah ini masih jauh dari yang ditargetkan oleh pemerintah. Responden dalam penelitian ini adalah Tenaga Pendamping Petani (TPP) Kota Batu yang berjumlah 38 orang, sehingga teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner *online*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif skoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Effendi (2001) menyatakan komunikasi untuk dapat dikatakan efektif jika dapat menimbulkan dampak yaitu: 1) kognitif, yakni meningkatnya pengetahuan komunikan, 2) Afektif, yaitu perubahan pandangan komunikan, karena hatinya tergerak akibat komunikasi dan 3) Behavioral yaitu perubahan perilaku atau tindakan yang terjadi pada komunikan. Terdapat lima variabel yang dianalisis untuk mengukur tingkat efektivitas pendampingan berbasis internet ditengah pandemi Covid-19, yaitu pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan (Tubss dan Moss, 2000).

1. Pemahaman

Pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas stimulus seperti yang dimaksud oleh pengirim pesan (komunikator). Komunikasi dikatakan efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan (Tubss dan Moss, 2000). Dari hasil survei diperoleh skor lapang dengan rata-rata 61,63%. Artinya, dari empat pertanyaan yang diajukan, rata-rata responden memiliki tingkat keyakinan sebesar 61,63% bahwa petani memahami maksud yang disampaikan oleh Tenaga Pendamping Petani. Dari empat pertanyaan tersebut, persentase tertinggi terdapat pada pertanyaan 1 yaitu sebesar 70,33%. Pada kondisi ini sebanyak 21 orang memilih skor 2 (ragu-ragu) jika petani memahami maksud yang disampaikan oleh Tenaga Pendamping Petani melalui internet. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Molinda (2005), bahwa pembelajaran melalui internet memiliki kekurangan, diantaranya membutuhkan alat koneksi untuk dapat mengakses internet, akses yang terlambat karena tergantung dari stabil atau tidaknya sinyal. Diperkuat juga dengan penuturan dari beberapa responden yang mengatakan bahwa kendala pendampingan melalui internet adalah koneksi yang tidak stabil, kebanyakan petani berusia tua sehingga kemampuan mengoperasikan *gadget* kurang, bahkan tidak semua petani memiliki *gadget*. Hal ini menyebabkan berkurangnya pemahaman oleh petani terhadap berbagai informasi yang disampaikan oleh Tenaga Pendamping Petani.

2. Kesenangan

Tubbs dan Moss (2000) mengatakan bahwa komunikasi tidak semua ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu, adakalanya komunikasi hanya sekedar untuk bertegur sapa dan menimbulkan kebahagiaan bersama. Dari hasil survei diperoleh skor lapang dengan rata-rata 73,75%. Artinya, dari empat pertanyaan yang diajukan, rata-rata responden memiliki tingkat keyakinan sebesar 73,75% bahwa Tenaga Pendamping Petani tidak merasa lebih senang jika pendampingan dilakukan melalui internet. Dari empat pertanyaan tersebut, persentase tertinggi terdapat pada pertanyaan 3 yaitu sebesar 87,67%. Pada kondisi ini sebanyak 25 orang memilih skor 3 (tidak setuju) jika Tenaga Pendamping Petani merasa senang jika pendampingan dilakukan melalui internet. Hal ini dikarenakan belum adanya kesadaran (*awareness*) pada diri petani, khususnya yang berusia lebih dari 45 tahun untuk menggunakan internet, atau dalam bahasa sehari-hari melek teknologi. Wahyono (2011) menyebutkan bahwa pelaksanaan program pemberian sarana dan prasarana akses TIK masih terkonsentrasi pada konteks teknologi belum menyentuh aspek sosial budaya. Sebagai teknologi yang relatif baru bagi mereka, penggunaan internet tidak begitu dianggap penting. Apalagi dalam hal budidaya bahkan pemasaran hasil pertanian. Petani lebih senang jika pendampingan dilakukan secara langsung. Maka, sangatlah mungkin jika Tenaga Pendamping Petani merasa tidak senang jika menggunakan internet untuk proses pendampingan.

3. Pengaruh pada Sikap

Tindakan mempengaruhi orang lain dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada waktu menentukan tingkat keberhasilan berkomunikasi ternyata kegagalan dalam mengubah sikap orang lain belum tentu karena orang lain tersebut tidak memahami apa yang dimaksud. Dapat dikatakan bahwa kegagalan dalam mengubah pandangan seseorang tidak bisa disamakan dengan kegagalan dalam meningkatkan pemahaman, karena memahami dan menyetujui adalah dua hal yang sama sekali berlainan (Tubbs dan Moss, 2000). Dari hasil survei diperoleh skor lapang dengan rata-rata 64,08%. Artinya, dari empat pertanyaan yang diajukan, rata-rata responden memiliki tingkat keyakinan

sebesar 64,08% bahwa tidak ada pengaruh pada sikap petani setelah proses pendampingan melalui internet. Dari empat pertanyaan tersebut, persentase tertinggi terdapat pada pertanyaan 1 yaitu sebesar 73,33%. Pada kondisi ini sebanyak 18 orang memilih skor 2 (ragu-ragu) jika petani mampu mengikuti arahan dan penjelasan dari Tenaga Pendamping Petani melalui internet dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penuturan dari salah seorang pendamping yang mengatakan bahwa petani tetap menginginkan pertemuan rutin untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, walaupun saat ini sedang mewabah virus Covid-19. Petani merasa bahwa pendampingan dilakukan melalui *online* ini kurang memberikan dampak yang signifikan, terlebih lagi mayoritas petani memiliki keterbatasan untuk menggunakan *gadget*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015), bahwa selama ini pemberian fasilitas akses internet dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan serta pengaruh dari lingkungan sosial, teman, keluarga, komunitas atau aparat desa dan tokoh masyarakat. Kondisi ini juga dialami petani yang ada di Kota Batu dalam memanfaatkan aplikasi Among Tani.

4. Hubungan yang Semakin Baik

Komunikasi yang dilakukan dalam suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan akan sangat membantu terciptanya komunikasi yang efektif. Apabila hubungan manusia dibayang bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten pun bisa saja mengubah makna (Tubss dan Moss, 2000). Dari hasil survei diperoleh skor lapang dengan rata-rata 74,75%. Artinya, dari empat pertanyaan yang diajukan, rata-rata responden memiliki tingkat keyakinan sebesar 74,75% bahwa Tenaga Pendamping Petani berada pada posisi ragu-ragu sampai tidak setuju jika hubungannya dengan petani terjalin lebih baik selama proses pendampingan melalui internet. Dari empat pertanyaan tersebut, persentase tertinggi terdapat pada pertanyaan 2 yaitu sebesar 79%. Pada kondisi ini masing-masing sebanyak 16 orang memilih skor 2 (ragu-ragu) dan 3 (tidak setuju) jika hubungan yang terjalin dengan petani semakin baik selama proses pendampingan melalui internet. Sholeh (2008) mengemukakan program pendampingan bertujuan untuk: 1.) Memberdayakan pengusaha mikro sehingga terbentuk individu mandiri 2.) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengusaha mikro 3.) Membentuk karakter yang baik dan kuat, agar mampu menghadapi dunia persaingan usaha yang semakin ketat. 4.) Meningkatkan kemampuan usaha mikro dalam hal pengorganisasian sehingga tumbuh sikap saling membantu dan kemandirian secara menyeluruh, melalui suatu lembaga keuangan mikro. Dari paparan tersebut seharusnya pendampingan dapat mempererat hubungan antara petani dengan pendamping. Namun, karena pandemi ini maka segala bentuk pendampingan dilakukan melalui internet, yang tidak memberikan dampak langsung pada hubungan yang semakin erat.

5. Tindakan

Mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diinginkan merupakan hasil yang paling sulit dicapai dalam berkomunikasi. Lebih mudah mengusahakan agar pesan dapat dipahami orang lain daripada mengusahakan agar pesan tersebut disetujui. Tindakan merupakan *feed back* komunikasi paling tinggi yang diharapkan pemberi pesan. Terdapat empat pertanyaan yang diberikan untuk mengukur tindakan yang dilakukan petani setelah memperoleh pendampingan dari Tenaga Pendamping Petani melalui internet. Dari hasil survei diperoleh skor lapang dengan rata-rata 69,92%. Artinya, dari empat pertanyaan yang diajukan, rata-rata responden memiliki tingkat keyakinan sebesar 69,92% bahwa pendampingan melalui internet tidak membawa dampak terhadap tindakan petani. Dari empat pertanyaan tersebut, persentase tertinggi terdapat pada pertanyaan 1 yaitu sebesar 74,33%. Pada kondisi ini

sebanyak 21 orang memilih skor 2 (ragu-ragu) jika informasi yang disampaikan oleh Tenaga Pendamping Petani melalui internet dapat diterapkan oleh petani secara mandiri. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kemandirian petani mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemecahan masalah masih kurang. Terlebih dengan adanya pandemi yang mengharuskan semua hal beralih ke internet, maka kemandirian petani tidak terbentuk. Teori tentang penerimaan teknologi dalam pendekatan berperilaku sering diukur dengan *intention* (niat) yang sering didefinisikan sebagai keinginan untuk berperilaku. Dalam teori tindakan beralasan (theory of reasoned action), niat merupakan penentu langsung dari tindakan atau perilaku seseorang (Susanto, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Efektivitas pendampingan berbasis internet di Kota Batu secara keseluruhan tergolong kurang efektif, karena akumulasi dari tanggapan responden berada pada skor 2 (ragu-ragu) dan 3 (tidak setuju) pada setiap indikator pertanyaan. Hal ini dikarenakan, pendampingan melalui internet tidak mampu membuat petani merasa paham, tidak ada kesenangan, tidak membawa dampak pada perubahan sikap, tidak menjadikan hubungan lebih baik, dan tidak ada tindakan nyata yang nampak.

Saran

Rekomendasi dari penelitian ini bagi pemerintah adalah dengan menambah jumlah Tenaga Pendamping Petani (TPP) di setiap kecamatan agar pendampingan berbasis internet ini dapat menjadi lebih efektif. Rekomendasi berikutnya bagi peneliti selanjutnya, yaitu menjadikan petani binaan sebagai objek dalam penelitian sehingga dapat dijadikan perbandingan antara perspektif dari TPP dan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 Provinsi Jawa Timur. BPS Jawa Timur.
- Berliana, Della W. 2019. Inovasi Pengembangan Sektor Pertanian Melalui Penerapan Aplikasi Among Tani di Kota Batu. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Effendy. 2001. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Michael Molinda, 2005, *Instruksional Technology and Media for Learning* New Jersey Columbus, Ohio
- Safitri, Tiara. 2020. Dampak Wabah Virus Corona terhadap *E Commerce* dan Industri Kurir. Retrieved from <https://supplychainindonesia.com/dampak-wabah-virus-corona-terhadap-e-commerce-dan-industri-kurir/> (Diakses pada 09 April 2020).
- Sholeh, Muhammad. 2008. Analisis Strategi Inovasi dan Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan. Semarang. UNDIP2008.
- Susanto, Anton. 2015. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Penggunaan Internet Masyarakat Desa Pasar VI Kualanam, Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika* Vol. 5, No. 1 September 2015:65-86.
- Tubbs SL, Moss S., 1996. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Remaja Rosdakarya. Bandung

Wahyono, B. (2001), Optimalisasi Program Desa Informasi Melalui Penguatan Kelembagaan, Jurnal Penelitian IPTEKKOM Volume 13, No. 2, Desember 2011